



Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Nur Azizah¹, Nurmadiyah², Irjus Indrawan³

Universitas Islam Indragiri, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: nurazh100300@gmail.com, norma.diah092019@gmail.com,
irjus9986@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This study aims to examine the role of school principals in improving the quality of Islamic education in the digital era. This research is a descriptive qualitative study using a library research method. This study uses a descriptive-analytical approach, namely by exploring facts, findings, and expert ideas through source searches, analysis, interpretation, and drawing conclusions from the research material. To obtain data, the author used references in the form of books, journals, documents, history, and other sources relevant to the research problem. The results of this study are: The principal holds a strategic role as the primary person responsible for the success of education implementation, which from an Islamic educational management perspective encompasses not only administrative and managerial aspects but also moral and spiritual responsibilities as a role model for all school members. Through quality leadership and the implementation of the EMASLIM role, the principal becomes the primary driver of improving educational quality by integrating intellectual, emotional, and spiritual intelligence. In the digital era, school principals are required to be visionary and adaptive in utilizing technology wisely to improve the quality of Islamic religious education without neglecting Islamic values. This allows digitalization of education to strengthen the quality of learning and shape a generation that is intellectually superior, morally upright, and spiritually strong.

Keywords: *Principal, Quality of Islamic Education, Digital Era*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Era Digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (library research). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menelusuri fakta, temuan, serta gagasan para ahli melalui kegiatan penelusuran sumber, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap bahan kajian yang diteliti. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah; Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai penanggung jawab utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, yang dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek administratif dan manajerial, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah. Melalui kepemimpinan yang berkualitas dan pelaksanaan peran EMASLIM, kepala sekolah menjadi penggerak utama peningkatan mutu

pendidikan dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Di era digital, kepala sekolah dituntut bersikap visioner dan adaptif dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana guna meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman, sehingga digitalisasi pendidikan dapat memperkuat mutu pembelajaran dan membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, serta kokoh secara spiritual.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan Agama Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital menuntut lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, untuk mampu beradaptasi dengan cepat agar tetap relevan dan mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab dalam mengarahkan visi, mengelola sumber daya, dan memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Arifin, Z: 2021).

Perkembangan teknologi di bidang pendidikan membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan belajar mengajar. Salah satu wujud pemanfaatan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik. Media pembelajaran ini berperan dalam membantu guru menyampaikan materi secara lebih efektif, sekaligus berkontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu media pembelajaran harus diperhatikan oleh setiap guru mata pelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta hasil belajar siswa dapat meningkat (1 Sigit Permansah Dan Tri Murwaningsih: 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masa kini dihadapkan pada berbagai dinamika perkembangan yang menuntut adanya pembaruan dan peningkatan agar mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi tantangan tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menghadapi era globalisasi yang telah menghilangkan batasan jarak dan waktu antarnegara melalui pertukaran informasi dan pengetahuan yang berlangsung cepat dengan dukungan sistem digital. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mendapat perhatian khusus dari Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena peran dari teknologi itu sendiri sebagai media untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Yang mana prestasi belajar merupakan gambaran hasil proses Pendidikan Agama Islam (PAI) (Dewis Abdul Dan Muh. Arif: 2020).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan strategis dalam membentuk profil peserta didik yang ideal, baik dari aspek intelektual maupun sosial. Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk mempersiapkan peran yang

kuat pada tataran teknis dan implementatif, seperti pelaksanaan pembelajaran di kelas serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung, maupun pada tataran konseptual dan manajerial, meliputi pengembangan kurikulum, pengelolaan, serta pemberdayaan guru dan peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran pada era industri 4.0. Kehadiran teknologi digital perlu disikapi secara serius dan bertanggung jawab, sehingga penguasaan dan pengendalian teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memberikan dampak positif bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam. Peran aktif Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pengontrol dan fasilitator dilakukan secara optimal. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dapat mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi digital yang lebih berguna (Taufikurrahman: 2019).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Era digital menuntut adanya inovasi dan adaptasi yang cepat dalam sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki tujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didik. Dalam era digital, tantangan dan peluang baru muncul seiring dengan semakin mudahnya akses terhadap informasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen pendidikan Islam yang efektif untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, sekaligus menjaga nilai-nilai luhur Islam (Sofie Novianti, dkk: 2024).

Dalam konteks pendidikan, mutu mencakup aspek input, proses, dan output. Input pendidikan dinilai berkualitas apabila telah memenuhi kesiapan untuk menjalani proses pembelajaran sesuai dengan standar minimal nasional pendidikan. Sementara itu, proses pendidikan dikatakan bermutu apabila mampu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, serta berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Serta, output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai peserta didik tinggi, baik dalam bidang akademik maupun non akademik (Prim Masrokan Mutohar: 2013).

Mutu pendidikan di sekolah perlu mendapat perhatian serius dan terus ditingkatkan agar menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal tersebut merupakan tantangan yang harus disikapi secara positif oleh setiap lembaga pendidikan. Kualitas pendidikan mencakup mutu input, proses, dan output. Input pendidikan dinilai bermutu apabila telah siap untuk menjalani proses pembelajaran sesuai dengan standar minimal nasional pendidikan. Sementara itu, proses pendidikan dikatakan berkualitas apabila mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi (Prim Masrokan Mutohar: 2014). Peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan

faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien (Edwar Sallis: 2006).

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah atau madrasah dituntut mampu memahami berbagai posisi, kondisi, serta kebutuhan yang dimiliki guru, tenaga tata usaha, dan staf pendukung lainnya. Melalui kerja sama yang efektif, akan terbangun keselarasan pemikiran dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki mutu sekolah. Sebaliknya, kegagalan yang terjadi mencerminkan kurang optimalnya perilaku dan peran kepemimpinan kepala sekolah. Hal tersebut perlu menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh warga sekolah yang dipimpinnya. Sebagai pengendali utama di lembaga pendidikan, kepala madrasah harus mampu menguasai situasi serta mengambil kebijakan dan keputusan yang mendukung kelancaran serta peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, kepala sekolah dituntut untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah guna mewujudkan visi dan misi serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan di sekolah, berpikir secara analitik dan konseptual dan harus senantiasa berusaha untuk menjadi guru penengah dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para tenaga kependidikan yang menjadi bawahannya, serta berusaha untuk mengambil keputusan yang memuaskan bagi semua (E. Mulyasa: 2003).

Kepala sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pengembangan pendidikan digital. Iklim sekolah yang kondusif tercermin dari suasana belajar yang aman, nyaman, religius, dan mendukung kreativitas. Kepala sekolah harus mampu menanamkan budaya positif terhadap penggunaan teknologi, mendorong guru dan siswa untuk terus berinovasi, serta memastikan bahwa seluruh warga sekolah memiliki akses yang sama terhadap fasilitas digital. Dalam hal ini, kepala sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer, proyektor, smart classroom, dan fasilitas pendukung lainnya. Ketersediaan sarana tersebut akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran digital dan meningkatkan minat serta motivasi peserta didik. Di era digital, kepala sekolah dituntut untuk menerapkan manajemen berbasis teknologi, seperti penggunaan sistem informasi sekolah, e-raport, absensi digital, serta manajemen administrasi berbasis online. Pengelolaan ini tidak hanya mempermudah pekerjaan tenaga pendidik dan kependidikan, tetapi juga meningkatkan transparansi, akurasi data, dan kecepatan pelayanan. Manajemen yang efektif akan menciptakan lingkungan sekolah yang tertata, disiplin, dan adaptif terhadap perubahan, sehingga mendorong tercapainya mutu pendidikan yang diharapkan (Baharuddin, M: 2020).

Kepala sekolah harus mampu mendorong inovasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Peserta didik di era digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya; mereka lebih visual, cepat, kritis, serta terbiasa dengan teknologi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memfasilitasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif, seperti blended learning, flipped classroom, project based learning berbasis teknologi, serta penilaian digital yang lebih objektif dan efisien. Inovasi ini tidak hanya

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membentuk peserta didik yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, mutu pendidikan Islam di era digital merupakan hasil dari upaya menyeluruh yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai penggerak utama yang menentukan arah dan keberhasilan implementasi teknologi di sekolah. Melalui kepemimpinan yang visioner, manajemen yang efektif, serta kebijakan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, kepala sekolah dapat membawa lembaga pendidikan Islam menuju kualitas yang lebih unggul, modern, dan tetap berkarakter islami (Hakim, L: 2019).

Menurut Miftakhul Arif dalam penelitiannya mengatakan bahwa; kepemimpinan yang proaktif dan inovatif dalam memanfaatkan teknologi digital telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi administrasi, kualitas pembelajaran, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya peran kepala sekolah sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan dan peluang di era digital untuk mencapai mutu pendidikan yang berbudaya dan berkualitas (Miftakhul Arif: 2024).

Temuan penelitian Mulyawan Safwandy Nugraha, dkk, menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mengimplementasikan digitalisasi instrumen dan proses penjaminan mutu, memperkuat kompetensi sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan, mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dalam tata kelola, serta meningkatkan kolaborasi lintas lembaga. Selain itu, penyesuaian kebijakan menjadi aspek penting untuk menjamin fleksibilitas dan keberlanjutan mutu pendidikan. Respons adaptif dan inovatif ini menjadi kunci utama dalam menjaga relevansi dan kualitas pendidikan Islam di era disrupsi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan strategi operasional penjaminan mutu pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap dinamika zaman (Mulyawan Safwandy Nugraha, dkk: 2025).

Menurut Muhammad Irfan, dkk, dalam penelitiannya mengatakan bahwa, Corak pendidikan Islam di era digital memberikan peluang karena adaptabilitas teknologi, konten interaktif, dan akses global. Pendidikan Islam dapat digunakan dengan bijak untuk membentuk generasi yang terampil dan berlandaskan nilai-nilai Islam di dunia yang terus berubah. Di era modern, pendidikan Islam menghadapi tantangan seperti bahaya konten yang tidak sesuai dan masalah yang melibatkan masyarakat. Agar pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan positif dan membentuk generasi Muslim yang terampil dan teguh dalam nilai-nilai agama di tengah kemajuan teknologi, diperlukan manajemen yang bijak. Untuk menjamin kualitas pendidikan Islam di era digital, perlu dilakukan inovasi melalui pengembangan konten digital, pelatihan guru, pemanfaatan platform pembelajaran online, kolaborasi antar lembaga, aplikasi Islami, pengawasan konten, dan pembelajaran adaptif AI (Muhammad Irfan, dkk: 2023).

Memasuki abad ke-21, arus globalisasi semakin menguat dan terbuka, sementara perkembangan teknologi yang pesat menumbuhkan kesadaran akan risiko ketertinggalan pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tertinggal. Permasalahan utama dalam

peningkatan kualitas pendidikan terletak pada rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang, baik pendidikan formal maupun nonformal. Kualitas pendidikan yang rendah berdampak pada terhambatnya penyediaan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa di berbagai sektor. Secara umum, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh permasalahan efektivitas, efisiensi, serta standarisasi dalam proses pembelajaran. Masalah lain yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yaitu, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kualitas sarana fisik kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masih rendah (Sri Hartini).

Berbagai kajian mengungkapkan bahwa keberhasilan penerapan pendidikan digital sangat ditentukan oleh peran kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam merancang strategi peningkatan kualitas, menumbuhkan budaya kerja yang kolaboratif, serta melaksanakan supervisi akademik secara berkelanjutan. Meski demikian, masih banyak lembaga pendidikan menghadapi hambatan berupa keterbatasan sarana teknologi, rendahnya tingkat literasi digital pendidik, serta kurangnya inovasi dalam manajemen sekolah. Situasi ini menegaskan bahwa peran kepala sekolah perlu semakin diperkuat agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dan tetap kompetitif di tengah perkembangan era digital.

Dengan demikian, kajian tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di era digital menjadi hal yang krusial untuk dikaji. Penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah, berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat, serta kontribusi kepemimpinan tersebut dalam mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang berkualitas, relevan, dan memiliki daya saing di era modern.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (*library research* atau penelitian kepustakaan). Sumber data yang digunakan meliputi jurnal ilmiah, buku teks, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian dan sumber pendukung lainnya (Arikunto: 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menelusuri fakta, temuan, serta gagasan para ahli melalui kegiatan penelusuran sumber, analisis, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap bahan kajian yang diteliti. Untuk mendapatkan data penulis menggunakan referensi berupa buku, jurnal, dokumen, sejarah dan lain-lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Miles: 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang posisi tertinggi disekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, pengelolaan sekolah, pelatihan staf lain, penggunaan dan pemeliharaan sarana prasarana. Kepala sekolah memiliki tugas dan wewenang yang terstruktur yang tujuannya dan sasaran yang

sudah ditentukan bersama-sama. Oleh sebab itu, kepala sekolah memiliki suatu tanggung jawab penuh atas perkembangan sekolah dan juga sebagai pengawas dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekolah (Yantoro: 2022).

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Adapun tugas-tugas dari kepala sekolah adalah:

- 1) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain.
- 2) Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah.
- 3) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh bawahan. Perbuatan yang dilakukan oleh para guru, siswa, staf, dan orang tua siswa tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala sekolah
- 4) Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
- 5) Kepala sekolah harus berpikir secara analitis dan konseptual. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui satu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang fleksibel. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
- 6) Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
- 7) Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (compromise).
- 8) Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
- 9) Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesulitan-kesulitan. Dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut (Agus Gunawan: 2024).

Peran kepala sekolah dikenal dengan istilah EMASLIM yaitu *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator*, dan *motivator* (Rusydi Ananda Dan Budi Suhartono: 2023).

- 1) Kepala Sekolah Sebagai Educator. Kepala sekolah sebagai educator bertugas untuk membimbing seluruh stakeholder untuk mengikuti dan memberikan teladan yang baik. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif diperlukan kerjasama dan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu upaya kepala sekolah sebagai educator, khususnya dalam peningkatan kinerja pendidik

- adalah dengan mengikutsertakan guru dengan cara mendorong para guru untuk mulai kreatif dan berprestasi (Yusril Mahendra: 2023).
- 2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer. Fungsi kepala sekolah sebagai seorang manajerial adalah membuat sebuah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi dan umpan balik (Asmariansi, 2022).
 - 3) Kepala Sekolah Sebagai Administrator. Sebagai seorang administrator, kepala sekolah memiliki hubungan erat dalam berbagai kegiatan pengelolaan administrasi berupa pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan dalam mengelola kurikulum, kearsipan, dan keuangan dengan efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah (Evip Sopia: 2022).
 - 4) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor. Kepala sekolah sebagai supervisor merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Evip Sopia: 2022). Kegiatan supervisi ini mencakup program pengawasan, evaluasi, dan pembimbingan yang sistematis dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, profesionalisme tenaga pendidik, dalam mencapai standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan.
 - 5) Kepala Sekolah Sebagai Leader. Sebagai leader, kepala sekolah memimpin sekolah dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas (Eliana Sari, dkk: 2021).
 - 6) Kepala Sekolah Sebagai Innovator. Sebagai seorang innovator, kepala sekolah perlu menunjukkan pribadi yang aktif, mudah bergaul dan tanpa memandang status dan jabatan dalam menjalin hubungan dengan seluruh pihak, kepala sekolah juga harus menunjukkan kreatifitas dalam mendorong peningkatan kompetensi guru serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah dengan melaksanakan program rutin (Marsiana: 2023).
 - 7) Kepala Sekolah Sebagai Motivator. Sebagai seorang motivator, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan mendorong guru dalam meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam mengatur anggaran untuk pengembangan dan peningkatan kualitas para pendidik, serta senantiasa menunjukkan komitmen dalam membina tenaga kependidikan.

Pada dasarnya sebagai seorang pemimpin kepala sekolah harus memiliki kecerdasan yang terpisah dari kecerdasan yang dipimpinnnya, seperti kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Ketika seorang pemimpin hanya menguasai satu dimensi kecerdasan saja, maka ia akan unggul dan itu bisa menjadi modalnya untuk menjadi pemimpin. Kualitas kepemimpinan seseorang ditentukan tidak hanya kelebihan fisik semata, seperti tinggi badan. Melainkan lebih ditentukan oleh pengetahuan orang itu dalam memimpin atau mempengaruhi bawahannya. Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam kepemimpinan dengan efektivitas yang dimilikinya memang tidak terlepas dari faktor-faktor lain seperti, kemandirian, keunggulan kompetitif, tingkat pendidikan, minat, motivasi, semangat, disiplin, tingkat usia, jenis kelamin, tingkat kecerdasan,

tingkat emosional, sumber daya yang tersedia, situasi/kondisi, tingkat ekonomi, lingkungan, dan sebagainya. Sesuai dengan kedudukan di atas, kepala sekolah harus memiliki kecerdasan untuk memotivasi bawahannya agar bekerja sama untuk mencapai tujuan sekolah. Tugas yang harus dilakukan bawahan bergantung pada peran pemimpin atau kepala sekolah. Jika kepala sekolah mampu mendorong bawahannya, maka kegiatan untuk mencapai tujuan sekolah akan terlaksana sesuai dengan rencana (Teti ratna wulan, dkk: 2023).

Kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam satuan pendidikan dan berperan sebagai penanggung jawab utama seluruh proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada aspek administratif dan manajerial, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah.

Keberhasilan atau kegagalan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan wewenangnya secara terstruktur, efektif, dan berorientasi pada tujuan bersama. Kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan komunikasi, koordinasi, pengambilan keputusan, serta penyelesaian masalah yang baik agar mampu mengelola keterbatasan sumber daya dan kompleksitas permasalahan sekolah.

Melalui peran EMASLIM (Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Innovator, dan Motivator), kepala sekolah menjadi penggerak utama peningkatan mutu pendidikan. Integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun kepemimpinan yang berkarakter dan berorientasi pada mutu. Dengan kepemimpinan yang efektif, kepala sekolah mampu memberdayakan seluruh sumber daya sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan.

Mutu Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Kata, "kualitas" dan "pendidikan" membentuk frasa "kualitas pendidikan." Sedangkan "iqirat, na'i'ah" dalam bahasa Arab berarti "baik" (John M. Echolis, Hasan Shadily: 1998) 'Kualitas' dalam bahasa Inggris mengimplikasikan "kebaikan, keunggulan" (Lukman Ali : 1995). Ukuran karakter unggul atau buruk suatu objek; tingkat atau derajat (pengetahuan, kecerdasan, dll.) (M.N. Nasution: 2024). Kualitas, menurut definisi adalah standar yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (Muhammad Utsman el-Muhammady: 2024). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor II Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai: Upaya yang disengaja dan sistematis untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka di bidang-bidang seperti kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan karakter mulia, serta di bidang-bidang seperti keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (*Undang-Undang Sisdiknas 2003*). Berdasarkan tinjauan mutu pendidikan dari segi proses dan hasil mutu pendidikan dapat dideteksi dari ciri-ciri sebagai berikut: kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, berdaya hasil, kredibilitas (Anwar Moch Idochi: 2013).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membekali peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran Islam, sekaligus menanamkan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain dalam rangka mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan tujuan untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam (Abdul Khakim: 2018). Tujuan pendidikan agama Islam haruslah sesuai dengan nilai-nilai ajaran pendidikan agama Islam, yaitu untuk menjadikan manusia memenuhi tugas kekhalifahannya sebagaimana tujuan diciptakannya manusia (Muhammad Muntahibun Nafis: 2011). Tujuan pendidikan agama Islam haruslah mencakup tiga hal yaitu: a. Tujuan bersifat teleologik, yakni kembali kepada Tuhan, b. Tujuan bersifat aspiratif, yaitu kebahagiaan dunia sampai akhirat, c. Tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan kepada Tuhan (Ade Imelda: 2017).

Sedangkan kata digital berasal dari bahasa Yunani yaitu "digitus" yang artinya adalah jari-jemari. Secara istilah digital adalah data atau sinyal yang dinyatakan dalam angka 0 dan 1 atau disebut dengan bilangan biner, sedangkan media digital adalah perangkat yang dapat mengakses, memproduksi, dan bekerja dengan data digital (Hamdan Husein Batubara: 2021). Teknologi digital merupakan suatu kombinasi antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan mendalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang bermutu, yaitu informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, pendidikan, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan (Naibaho: 2017).

Era digital membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, baik dalam aspek pembelajaran maupun manajemen sekolah. Perubahan ini menuntut kepala sekolah untuk tidak hanya menjadi pemimpin administratif, tetapi juga visioner teknologi yang mampu membaca arah perkembangan zaman dan menerjemahkannya ke dalam kebijakan serta strategi sekolah. Kepala sekolah harus berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang berfungsi memotivasi, mengarahkan, sekaligus menginspirasi seluruh elemen sekolah agar dapat mengadopsi teknologi secara efektif (Ramadhan, S: 2021). Kemampuan kepala sekolah memadukan visi teknologi dengan strategi penguatan sumber daya manusia akan membawa sekolah menuju kualitas pendidikan yang lebih unggul, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Syafri, E: 2020).

Pada era digital, kepala sekolah dituntut untuk menjadi pemimpin pembelajaran yang tidak hanya memahami konsep pendidikan modern, tetapi juga mampu memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berjalan efektif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Peran kepala sekolah tidak lagi sekadar administratif, melainkan melebar pada tanggung jawab pedagogis yang menuntut penguasaan teknologi serta kemampuan membimbing guru dalam memanfaatkannya. Kepala sekolah harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep pembelajaran digital, mulai dari pemilihan platform pembelajaran

yang tepat, pengelolaan kelas virtual, hingga pemanfaatan aplikasi yang mendukung aktivitas belajar mengajar. Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengarahkan guru dalam mengembangkan kreativitas melalui penggunaan berbagai media belajar digital, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan karakter peserta didik yang hidup di tengah perkembangan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin pembelajaran juga harus memastikan bahwa nilai-nilai islami tetap menjadi ruh dalam setiap inovasi pendidikan, sehingga integrasi antara teknologi dan karakter keislaman dapat berjalan seimbang (Arikunto, S. (2019): 2019).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki dimensi tambahan yang sangat penting, yaitu menjaga agar setiap bentuk inovasi dan modernisasi tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kepala sekolah harus memastikan bahwa integrasi teknologi tidak menggeser esensi pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan nilai moral. Teknologi harus diposisikan sebagai alat yang memperkuat proses pembinaan karakter, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu memastikan bahwa penggunaan platform digital dan media pembelajaran selalu diarahkan pada penguatan nilai-nilai islami, misalnya melalui konten pendidikan yang berorientasi pada akhlak mulia, pembiasaan ibadah melalui aplikasi pengingat, atau pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital. Dengan demikian, integrasi antara teknologi dan karakter keislaman dapat berjalan seimbang, harmonis, dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di era digital (Baharuddin: 2017).

Standar Nasional Pendidikan mencakup delapan kriteria yang wajib terpenuhi dalam upaya menuju pendidikan yang berkualitas. Delapan standar nasional tersebut terdiri dari:

- 1) Standar Isi. Tujuan untuk mencapai kompetensi lulusan pada tingkat dan jenis pendidikan yang ditentukan, standar konten merupakan komponen dari materi dan tingkat kompetensi. Rencana pembelajaran, KTSP, kalender akademik, dan beban studi adalah contoh-contoh dari standar konten.
- 2) Standar Proses. Standar kedua berkaitan dengan bagaimana setiap kelas menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Berdasarkan kriteria kompetensi lulusan, standar proses diterapkan dan dicapai dengan cara yang menarik, memotivasi, menyenangkan, dan kolaboratif.
- 3) Standar Kompetensi Lulusan. Ada tiga bagian dalam kompetensi lulusan, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga bagian ini membentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Sejak sekolah dasar, SKL berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, kerja keras, dan kemandirian pada siswa, yang akan bermanfaat bagi mereka sepanjang karier akademik mereka.
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Mengenai tenaga pendidik dan guru kelas, terdapat kriteria nasional tambahan. Kriteria untuk pendidikan pra-kerja, kesehatan mental dan fisik, pendidikan dalam jabatan, dan kualifikasi gelar sarjana dijelaskan dalam Standar Pendidikan dan Tenaga Pendidik.
- 5) Standar Sarana dan Prasarana. Lingkungan belajar (ruang kelas, lapangan olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, taman bermain, dll.)

didefinisikan oleh standar ini, yang menetapkan persyaratan minimal untuk ruang-ruang tersebut.

- 6) Standar Pengelolaan. Aturan pemerintah mengatur manajemen dalam standar keenam. Pada tingkat unit, kabupaten/kota, provinsi, dan nasional, standar manajemen ini mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan secara efisien dan efektif.
- 7) Standar Pembiayaan. Harus ada peraturan berdasarkan kriteria untuk pengeluaran pelaksanaan pendidikan. Standar yang mengatur komponen dan jumlah pengeluaran operasional untuk unit pendidikan dalam periode satu tahun dikenal sebagai Standar Pendanaan. Pengeluaran untuk investasi, operasional, dan individu merupakan komponen persyaratan biaya ini.
- 8) Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian mencakup berbagai metode, proses, dan alat yang digunakan untuk mengetahui apa yang telah dipelajari oleh siswa. Secara keseluruhan, penilaian pendidikan di sekolah dasar dan menengah mencakup penilaian guru, penilaian sekolah, dan penilaian pemerintah tingkat negara bagian terhadap pencapaian siswa (PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan).

Perkembangan teknologi pada masa kini telah memberikan pengaruh yang signifikan serta mengubah berbagai aspek kehidupan manusia sehari-hari. Kondisi ini menuntut setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap teknologi, sebab keterbatasan dalam penguasaan teknologi dapat menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh dan mengakses informasi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diterapkan dengan pendekatan yang selaras dengan metode serta karakteristik pembelajaran peserta didik pada era sekarang. Dalam penerapannya, penting pula untuk memperhatikan dampak penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, baik dampak positif maupun negatif. Teknologi dapat memberikan manfaat positif, seperti memudahkan akses terhadap buku-buku sejarah Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran Al-Qur'an, namun juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti paparan konten yang tidak sesuai, kecanduan permainan digital, serta keterlibatan dalam aktivitas judi daring apabila tidak dikendalikan dengan baik (Unik Hanifah Salsabila: 2023).

Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang yang lebih luas terhadap akses dan inklusivitas dalam pendidikan Islam, sehingga individu dari berbagai wilayah dunia dapat dengan mudah memperoleh sumber-sumber pembelajaran Islam serta memperdalam pemahaman keagamaan secara lebih komprehensif. Selain itu, teknologi digital juga memungkinkan pembelajaran interaktif dan partisipatif, serta preservasi dan penyebaran pengetahuan Islam melalui platform online, media sosial, dan berbagai aplikasi (Muhammad Fatkhul Hajri: 2023).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa media pembelajaran berbasis digital. Adapun jenis-jenis media pembelajaran digital menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

- 1) Multimedia Interaktif dibedakan. Multimedia secara terminologi didefinisikan sebagai kombinasi berbagai media diantaranya, gambar, teks, animasi, suara, dan video. Dengan demikian pengertian tersebut menjelaskan bahwa setiap

komponen multimedia harus diolah serta dipadukan secara digital menggunakan perangkat computer (hardware/software) dan sejenisnya.

- 2) Digital Video Dan Anmasi. Berkembangnya dunia pendidikan mendorong banyak perubahan sehingga siswa yang dulu terbiasa menggunakan buku teks dan buku tulis perlahan semakin berkurang. Pembelajaran berbasis digital video dan animasi merupakan salah satu pembelajaran yang efektif dan lebih menjadi tren. Video menjadikan sesuatu lebih menarik, salah satu contoh sebuah video animasi dan video tutorial.
- 3) E-Learning. E-Learning adalah sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan alat-alat elektronik secara online. Digital learning merupakan media pembelajaran yang memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja.
- 4) Digital Library. Digital Library atau virtual Library merupakan perpustakaan dengan koleksi buku sebagian besar dalam bentuk format digital yang dapat diakses dengan computer. virtual Library adalah perpustakaan yang menyimpan data tulisan, gambar, suara dalam bentuk file elektronik (Hery Afriyadi dkk: 2023).

Mutu pendidikan tidak akan pernah dapat ditingkatkan tanpa adanya pengelolaan sumber daya yang efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar sebagai manajer yang mengatur, mengarahkan, dan memastikan bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Peran kepala sekolah menjadi sangat penting terutama di era digital, ketika sarana dan prasarana berbasis teknologi menjadi kebutuhan mutlak bagi tercapainya pembelajaran yang modern dan berkualitas. Kepala sekolah harus mampu menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses digitalisasi pendidikan, seperti komputer, proyektor, perangkat multimedia, jaringan internet yang stabil, dan aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya pemenuhan fasilitas yang memadai, digitalisasi pembelajaran akan sulit diterapkan secara efektif (Bass, B. M., & Avolio, B. J: 1994).

Pengelolaan sumber daya menjadi semakin krusial terutama bagi sekolah Islam yang sering kali menghadapi keterbatasan dana dan fasilitas. Tantangan pendanaan yang terbatas tidak dapat menjadi penghalang bagi sekolah untuk berkembang, justru menjadi motivasi untuk mengelola sumber daya secara lebih efektif dan kreatif. Oleh karena itu, kemampuan kepala sekolah dalam memimpin, merencanakan, dan mengatur sumber daya sangat menentukan kelancaran implementasi digitalisasi pendidikan. Jika kepala sekolah mampu menjalankan perannya sebagai manajer dengan baik, maka proses transformasi digital akan berjalan lebih optimal dan dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam di sekolah tersebut (Yusuf, A., & Hasanah, N: 2021).

Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin dalam sebuah lembaga Pendidikan, maka kepala sekolah harus mampu memastikan bahwa proses digitalisasi tidak mengurangi esensi pendidikan Islam, tetapi justru memperkaya dan memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan kepemimpinan yang

visioner dan responsif, digitalisasi dapat diarahkan menjadi peluang besar bagi sekolah Islam untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual di tengah arus modernisasi teknologi (Misbahudin, R: 2021).

Kualitas pendidikan merupakan tolok ukur keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang mencakup aspek proses dan hasil, yang ditandai oleh kompetensi, relevansi, fleksibilitas, efisiensi, daya hasil, dan kredibilitas. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, spiritual, emosional, maupun moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) secara khusus memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan tugas kekhalifahan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam. Era digital menuntut adanya pembaruan dalam metode pembelajaran dan manajemen sekolah agar pendidikan tetap relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Pemanfaatan teknologi digital membuka peluang besar dalam meningkatkan akses, efektivitas, dan kualitas pembelajaran PAI melalui penggunaan media pembelajaran digital seperti multimedia interaktif, video dan animasi, e-learning, serta digital library. Namun demikian, pemanfaatan teknologi juga memiliki potensi dampak negatif yang perlu dikelola secara bijaksana agar tidak menggeser nilai-nilai moral dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di era digital, kepala sekolah memegang peran yang sangat strategis sebagai pemimpin pembelajaran, manajer, dan agen perubahan. Kepala sekolah dituntut memiliki visi teknologi yang selaras dengan nilai-nilai keislaman serta kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan berkelanjutan. Melalui kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah mampu mengarahkan digitalisasi pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran, meningkatkan profesionalisme guru, serta mendukung pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.

Pengelolaan sarana dan prasarana berbasis teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan digitalisasi pembelajaran, terutama di sekolah Islam yang kerap menghadapi keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, kreativitas, perencanaan yang matang, dan kemampuan manajerial kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan transformasi digital pendidikan. Digitalisasi yang dikelola dengan baik tidak hanya meningkatkan kualitas akademik peserta didik, tetapi juga memperkaya internalisasi nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, digitalisasi pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam harus diposisikan sebagai alat untuk memperkuat mutu pendidikan, bukan menggantikan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi kunci utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu mencetak generasi yang unggul secara intelektual, kuat secara moral, dan kokoh secara spiritual.

SIMPULAN

Kepala sekolah memegang peran strategis sebagai penanggung jawab utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, yang dalam perspektif manajemen pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek administratif dan manajerial, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual sebagai teladan bagi seluruh warga sekolah. Melalui kepemimpinan yang berkualitas dan pelaksanaan peran EMASLIM, kepala sekolah menjadi penggerak utama peningkatan mutu pendidikan dengan mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Di era digital, kepala sekolah dituntut bersikap visioner dan adaptif dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana guna meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman, sehingga digitalisasi pendidikan dapat memperkuat mutu pembelajaran dan membentuk generasi yang unggul secara intelektual, berakhlak mulia, serta kokoh secara spiritual. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Z. (2021). "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menghadapi Transformasi Digital di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2)
- Arikunto, Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2>.
- Agus Gunawan, *Sinergitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Komite Sekolah: Menuju Kinerja Guru Yang Unggul*, (Jawa Barat: Adanu Abimata, 2024)
- Asmariyani, Moh. Sain, Nona Kumala Sari, Mekanisme Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Desa Nusantara Jaya Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, *Jurnal Pendidikan*, vol 3, No. 3, (2022) <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/asatiza/article/view/848/404>
- Anwar Moch Idochi, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013)
- Abdul Khakim dan STITP Guru, Konsep pendidikan islam perspektif muhaimin. *Jurnal Al-Makrifat*, 2018
- Ade Imelda, Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam, *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017)
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharuddin. (2017). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. California: Sage Publications
- Baharuddin, M. (2020). "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Era Digital." *Tarbiyah Islamiyah: Journal of Islamic Education*, 7(1)
- Dewis Abdul Dan Muh. Arif, Pemanfaatan Media Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Pendekatan Saintifik (*Jurnal Al-Bahstu*, Vol. 5, No.2, Desember 2020)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Professional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)
- Evip Sophia, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jawa Barat: Mega Press, 2022)

- Eliana Sari, dkk. Meningkatkan Komitmen Guru Melalui Optimalisasi Kepemimpinan Kepala Sekolah, *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol 1, No. 4, (2021)
- Edwar Sallis, Total Quality Management In Education, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, (Yogyakarta: IRCiSOD, 2006)
- Hakim, L. (2019). "Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kependidikan*, 11(2)
- Hamdan Husein Batubara, *Media Pembelajaran Digital* (PT Remaja Rosdakarya, 2021)
- Hery Afriyadi dkk. *Media Pembelajaran Berbasis Digital (Teori & Praktik)* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023),
- John M. Echolis, Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, XVI edision (Jakarta: Gramedia, 1988)
- Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, 4 edision, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Miftakhul Arif. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Dan Meningkatkan Mutu Sekolah Islam Cikal Harapanyang Berbudaya Dan Berkualitas Di Era Digital. *Jurnal Mitra Indonesia: Jurnal Pendidikan, Sosial, Humaniora, dan Kesehatan* Volume 3, Nomor 2, Juli 2024. Hlm. 1. <https://jurnal.mitrasmart.co.id/index.php/jm/article/view/99/78>
- Mulyawan Safwandy Nugraha, dkk. Strategi Adaptasi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*. Vol. 5, No. 3, Mei 2025. DOI: 10.59818/jpi.v5i3.1567
- Muhammad Fatkhul Hajri. Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *AL - MIKRAJ. Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Volume 4 Number 1 (2023) <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1>.
- Misbahudin, R. (2020). "Penguatan Karakter Melalui Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2)
- Muhammad Irfan, dkk. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Era digital: Peluang dan Tantangan. *Gunung Djati Conference Series*, Volume 36 (2023). <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Miles, *Analiss Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992).
- Marsiana, Luhur Wicaksono, Dan Rini Fatmasari, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, vol 9, No. 1, (2023)
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu, 3 Edition* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004),
- Muhammad Utsman el-Muhammady, *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*, (19 November 2014) [www/Scribd.com/doc/2917072](http://www.Scribd.com/doc/2917072)
- Muhammad Muntahibun Nafis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011)
- Naibaho, Peranan Dan Perencanaan Teknologi Informasi Dalam Perusahaan (*Jurnal Warta* Edisi: 52, April 2017), ISSN: 1829-7463
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014)
- PP No. 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

-
- Ramadhan, S. (2021). "Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah pada Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(3),
- Rusydi Ananda Dan Budi Suhartono, *Kinerja Pengawas (Analisis Factor Budaya Organisasi, Kemampuan Manajerial Dan Kepuasan Kerja)*, (Medan: Umsu Press, 2023)
- Syafril, E. (2020). "Implementasi E-Learning Dalam Pendidikan Islam: Analisis Mutu Pembelajaran." *Jurnal Al-Tarbiyah*, 29(1)
- Sigit Permansah Dan Tri Murwaningsih, *Media Pembelajaran Digital: Kajian Literatur Tentang Dampak Penggunaan Media Pembelajaran Digital Di Smk, Dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 2018
- Sofie Novianti, dkk. *Manajemen Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan Vol. 1 No. 2* (2024). <https://jipkm.com/index.php/islamologi>
- Sri Hartini, "Permasalahan Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan dan Cara Mengatasinya," <https://www.gurusiana.id/read/sriharini/article/manajemen-pendidikan-sebagaiupaya-peningkatan-kualitas-pendidikan>
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007)
- Taufikurrahman, *Pengembangan Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Batu: Literasi Nusantara, 2019)
- Teti Ratna Wulan, Dkk, *Manajen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Implementasi Satuan Pendidikan Tingkat Dasar, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021 hal13*
<https://repository.uninus.ac.id/229/1/04072023%20TETI.pdf>
- Unik Hanifah Salsabila, *Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Pendidikan Islam (Journal on Education, Volume 05, No. 02, Januari-Februari 2023)*
- Yantoro, dkk, *analisis peran kepala sekolah di sekolah dasar, Jurnal Basicedu*, 2022.
<https://www.academia.edu/124741395/PeranKepemimpinanKepalaSekolahDalamMeningkatkanMutuPendidikanDiSekolahDasar>
- Yusril Mahendra, Moh. Rafiuddin, Khoirina Badriyah, Dkk., *Pemimpin Hebat Kepala Sekolah Sebagai Acuan Pengembangan Pendidikan*, (Bogor: Guepedia, 2023)
- Yusuf, A., & Hasanah, N. (2021). "Pengembangan Media Pembelajaran Digital Islami untuk Sekolah Berbasis Pesantren." *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6 (2)